

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu media komunikasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan adalah laba. Laba yang besar dianggap sebagai tanda bahwa kinerja suatu perusahaan telah berjalan dengan baik dan stabil. Untuk membuat kinerja perusahaan terlihat stabil, manajer perusahaan akan berusaha melakukan suatu cara untuk mempercantik laporan keuangannya. Salah satu cara pihak manajemen perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi tertentu, yang dapat membantunya untuk membuat laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen perusahaan yang seperti inilah yang dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapakan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan (Rahmawati,dkk 2017). Menurut *Statement of financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

mendapatkan laba dari pengelolaan asetnya selama periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba merupakan indikator utama dalam menilai prestasi perusahaan (Paramitha dan Idayati, 2020). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Yatulhusna, 2015). Dengan demikian, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba yaitu ketika suatu perusahaan memperoleh profitabilitas yang rendah pada suatu periode tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dan Idayati (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas terhadap manajemen laba berpengaruh positif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fandriani dan Tunjung (2019) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Leverage* juga merupakan salah satu faktor yang dinilai berpengaruh terhadap manajemen laba pada suatu perusahaan. *Leverage* merupakan rasio untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang dipinjam membiayai aktivitas perusahaan (Susilowati dkk, 2018). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena dapat membuat perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Akibatnya perusahaan akan mengalami kesulitan saat mengembalikan hutang yang dipinjamnya pada kreditur sehingga memicu terjadinya pelanggaran kontrak. Hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian kontrak hutang dan meningkatkan posisi tawar

perusahaan selama masa negosiasi hutang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi Fatmala dan Riharjo (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh dengan arah negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Peran kepemilikan institusional sangat penting karena akan meningkatkan pengawasan yang optimal pada tingkah laku manajer. Menurut penelitian Arnianti (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sari, dkk. (2021) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Jika manajer mempunyai kepemilikan saham pada perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Hasil penelitian Gunawansyah (2019), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Astari dan Suryanawa (2017), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kualitas audit menggambarkan seberapa baik audit dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji yang material dalam laporan keuangan. Kualitas

audit yang tinggi akan sejalan dengan kualitas informasi laporan keuangan yang tinggi. Peluang manajer untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan akan menjadi kecil karena adanya audit yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnianti (2018), dimana hasil pengujiannya menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah tingkat manajemen laba pada perusahaan. Kualitas audit dapat memperkuat opini dan keyakinan pada laporan keuangan pada perusahaan yang diterbitkan. Namun, penelitian dari Asyati dan Farida (2020) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian dari penelitian-penelitian terdahulu yang berbeda-beda sehingga menimbulkan adanya research gap, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 5) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

- 4) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disampaikan, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori terutama kajian akuntansi mengenai profitabilitas, *lverage*, kepemilikan institusioanl, kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *Property dan Real Estate* .

##### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pihak yang bertanggung jawab atas laporan keuangan pada suatu perusahaan untuk membuat keputusan yang bijak mengenai transparansi pelaporan keuangan agar tidak menyesatkan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil suatu keputusan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Teori keagenan pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976), dalam teori ini dinyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika membuat suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. *Principal* adalah pihak yang memberi mandat kepada agen, dalam hal ini yaitu pemegang saham. Sedangkan yang disebut dengan agen adalah pihak yang mengerjakan mandat dari *principal*, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Agen akan bekerja untuk *principal* dan akan melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh *principal*. *Principal* akan memberikan imbalan tertentu kepada agen atas tugas yang telah dilaksanakannya.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *Agent*. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen disebut dengan *agency problems*. Pemegang saham sebagai *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya melalui pembagian deviden atau kenaikan harga saham perusahaan. Sedangkan, para *agent* diasumsikan menerima kepuasan dan kesejahteraan melalui peningkatan kompensasi

keuangan dan syarat-syarat yang berlaku dalam hubungan tersebut. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent karena ketidakmampuan *principal* memonitor aktivitas agent dalam perusahaan.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dan mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agent. Ketidakseimbangan inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya yang mengakibatkan agent memanfaatkan asimetri informasi untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik, dan untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik terutama bila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen. Dengan adanya konflik kepentingan ini pihak pemilik akan mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk mengawasi perilaku agen. Bentuk monitoring yang umum dilakukan pemilik adalah dengan fungsi auditing yang bersifat independen dalam menyatakan pendapat mereka atau kewajiban laporan keuangan perusahaan.

Pendekatan teori keagenan (*agency teori*) yang dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) timbul ketika setiap pihak merupakan makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri.

Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi, akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan (Devanka, dkk, 2022)

Hal diatas tentu memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep manajemen laba. Dalam praktik manajemen laba terdapat tindakan-tindakan seorang yang manajer yang seharusnya memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Namun pada kenyataannya yang terjadi adalah manajer cenderung memilih dan melakukan tindakan – tindakan yang memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri. Salah satunya adalah dengan melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi informasi akuntansi.

### 2.1.2 Manajemen Laba

#### Pengertian Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba merupakan tindakan yang menyesatkan beberapa pemangku kepentingan yang dapat terjadi apabila manajer mengubah atau memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada saat pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi. Manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap

mampu mencapai tujuan yang diinginkan, seperti meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang akan dilaporkan (Scoot,2012:45).

Menurut Panjaitan dan Muslih (2019) manajemen laba merupakan tindakan perekayasa laporan keuangan terutama untuk merekayasa laba perusahaan agar sesuai dengan yang diinginkan. Motivasi tertentu dapat mendorong manajer untuk melaporkan kegiatan atau laporan keuangan sesuai dengan apa yang diinginkan atau dikatakan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Tindakan manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapat beberapa metode yang digunakan dan bukan suatu larangan. Namun, praktik manajemen laba dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, juga menambah bias laporan keuangan sehingga berdampak pada pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real yang akan berpengaruh terhadap hasil keputusan yang akan dibuat.

### **Pola Manajemen Laba**

Scott (2012) membagi manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh para manajer perusahaan ke dalam empat jenis pola manajemen laba yaitu:

1) Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pola ini terjadi pada periode sulit, kondisi buruk yang tidak menguntungkan apapun pada saat terjadi reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Manajer melakukan kerugian, mungkin dalam jumlah yang besar. Manajer berharap laba pada periode mendatang dapat meningkat karena berkurangnya beban periode mendatang.

2) Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan cara seperti pada pola *taking a bath*. Hal ini dilakukan pada saat profitabilitas tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian. Secara politis sekaligus sebagai upaya menyimpan laba sehingga jika laba periode mendatang mengalami penurunan drastis dapat diatasi dengan mengambil simpanan laba periode berjalan.

3) Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kebalikan dari *income minimization*, *income maximization* dilakukan dengan cara mengambil simpanan laba periode sebelumnya ataupun menarik laba periode yang akan datang, misalnya dengan menunda pembebanan biaya. Pola ini dilakukan atas dasar motivasi bonus, motivasi penghindaran pelanggaran perjanjian utang, pada penawaran saham perdana dan musiman, ataupun untuk menghindari turunnya harga saham secara drastis.

#### 4) Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### **Motivasi Manajemen Laba**

Sulistiawan (2011:31:37) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang memotivasi melakukan manajemen laba, yaitu:

#### 1) Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

#### 2) Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah

kreditor. Agar kreditor mampu menginvestasikan dana di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Selain itu, untuk memperoleh hasil maksimal yaitu pinjaman dengan jumlah yang besar manajer mengelola laba untuk menampilkan performa yang baik

### 3) Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

### 4) Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak dilakukan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings (IPO)* untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (*seasoned equity*

*offerings- SEO*), melalui penjualan saham kepada pemilik lama (*right issue*), maupun melakukan akusisi perusahaan lain. Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspon positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham dapat "menjual" kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini sering kali memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

#### 5) Motivasi Pergantian Direksi

Manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau CEO, menjelang berakhirnya jabatan, direksi cenderung bertindak memaksimalkan laba agar performa kinerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku manajemen laba adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

#### 6) Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas. Perusahaan cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. Jadi, pada aspek politis ini manajer cenderung mengelola laba untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran

tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik meningkatnya biaya politis perusahaan.

### **Teknik Manajemen Laba**

Teknik manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

- 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

- 2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus

- 3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai

#### **2.1.3 Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2014) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang

dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi.

Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)* sebagai proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atas sumber-sumber dana yang dimiliki perusahaan dan diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total asset yang dimiliki.

#### 2.1.4 *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*) sehingga kita mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan utang. Dimana kebijakan *leverage* merupakan salah satu dari bagian kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan *leverage* adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk

membiayai aktivitas operasional perusahaan. Selain itu kebijakan *leverage* juga berfungsi sebagai mekanisme monitoring terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan.

Pengertian *leverage* ini ditegaskan kembali oleh Kasmir (2014) yang menyatakan *leverage* merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan utang dalam keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*long term loan*) seperti pembayaran bunga atas utang, pembayaran pokok akhir atas utang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Utang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Dalam menjalankan operasional, perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat beroperasi sebagaimana mestinya. Untuk memenuhi kebutuhan perusahaan tersebut, biasanya perusahaan akan berhutang dengan kreditur. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan.

UNMAS DENPASAR

#### 2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional akan menyebabkan usaha monitoring menjadi semakin efektif karena dapat mengendalikan perilaku

oportunistik yang dilakukan oleh para manajer (Sulistyanto, 2014). Tindakan monitoring tersebut akan mengurangi biaya keagenan karena memungkinkan perusahaan menggunakan tingkat hutang yang lebih rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya financial distress dan kebangkrutan perusahaan (Sulistyanto, 2014). Semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh *institutional investors* akan menyebabkan monitoring menjadi semakin efektif, melalui pengendalian perilaku oportunistik para manajer.

#### 2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan (direksi dan komisaris) atau seluruh modal dalam perusahaan (Tambunan et al., 2017). Pengertian lain menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan (Widianingsih, 2018). Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan.

Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak bukan untuk memaksimumkan kemakmuran pemegang saham, melainkan justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Kondisi tersebut akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara

pemegang saham dengan manajerial Situasi tersebut di atas tentunya akan berbeda jika kondisi manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

#### 2.1.7 Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas Audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit. Audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Akuntan publik menjadi pihak eksternal yang berada diantara manajemen dan pemilik, untuk membantu memecahkan konflik perbedaan kepentingan dalam teori keagenan. Suatu audit dilakukan oleh akuntan publik untuk menilai kewajaran pada laporan keuangan suatu perusahaan (klien). Terdapat standar profesi yang harus dipenuhi seorang auditor dalam melakukan audit, dimana standar ini sekaligus menjadi indikator dalam menilai kualitas suatu audit. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang

ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya.

Kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor menemukan adanya penyimpangan dalam pelaporan keuangan kliennya. Semakin banyak auditor dapat menemukan penyimpangan dalam laporan keuangan, maka kualitas audit akan dinilai semakin baik. Sehingga kualitas audit dipengaruhi oleh pengungkapan penemuan-penemuan audit, berupa salah saji material pada pelaporan keuangan klien. Seorang auditor harus dapat mendeteksi salah saji tersebut, yang didukung bukti mengenai adanya kekeliruan ataupun kecurangan klien. Kegagalan pengungkapan salah saji material dapat memberikan dampak pada reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) akibat kualitas audit yang buruk.

Kualitas audit yang diberikan juga diproksikan melalui ukuran KAP., yang tergolong menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four*, yang merupakan empat kantor akuntan internasional terbesar terdiri dari *Deloitte Touche Tohmatsu*, *PWC (Price Waterhouse Coopers)*, *Ernest & Young (EY)*, dan *KPMG*. Sedangkan KAP *Non Big Four* merupakan akuntan di luar KAP *Big Fours*.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian sebelumnya dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Astari dan Suryanawa (2017) meneliti tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 51 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Perusahaan manufaktur tahun 2012 – 2015

Fandriani dan Tunjung (2019) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 153 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan

tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2015 – 2017.

Paramitha dan Idayati (2020) meneliti tentang Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 27 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di tahun 2015 – 2018.

Purnama (2017) meneliti tentang Pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial

terhadap manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dengan variabel dependen yaitu Manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 47 perusahaan Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di tahun 2010 – 2015.

Sholichah dan Kartika (2022) meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap

manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor property dan real estate tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan manufaktur tahun 2016 – 2020

Chandra dan Djashan (2018) dengan judul penelitian Pengaruh *Leverage* dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan. Sampel dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan profitabilitas, leverage, kualitas audit dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis

regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan sektor non keuangan tahun 2012 – 2016

Partayadnya dan & Suardikha (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, dan *leverage* Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Sampel dalam penelitian ini adalah 71 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan *leverage* dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan *leverage* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan sektor manufaktur tahun 2012 – 2016

Sari dan Susilowati (2021) dengan judul penelitian Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, dan komite audit terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 295 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit dan komite audit dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran Perusahaan, profitabilitas, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan *leverage*, profitabilitas dan kualitas audit sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan sektor manufaktur tahun 2015 – 2018.

Arnianti (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini adalah 31 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* dengan variabel dependen yaitu

manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan kualitas audit, kepemilikan institusional dan *leverage* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan sektor perbankan tahun 2015 – 2017.

Suheny (2019) dengan judul penelitian Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah 48 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, ukuran dewan, komposisi dewan, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas audit dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komposisi dewan, komite audit, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan proksi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan kualitas audit sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan LQ45 tahun 2012 – 2016.

Gunawansyah (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Kualitas Audit, Corporate Governance dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, dewan komisaris independent, komite audit, kepemilikan manajerial dan *leverage* dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit, dewan komisaris independent, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan *leverage* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan manufaktur tahun 2010 – 2015.

Sari, dkk. (2020) dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan manufaktur tahun 2016– 2018.

Sari, dkk. (2021) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme *Good Corporate Governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini adalah 21 perusahaan. Teknik analisis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan *leverage* dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan manufaktur tahun 2017 – 2019.

Fatmala dan Riharjo (2021) dengan judul penelitian Pengaruh *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 54 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan pengujian MRA (*Moderated Regression Analysis*). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba. Pada penelitian ini juga terdapat variabel pemoderasi yaitu *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *free cash*

*flow*, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian MRA (*Moderated Regression Analysis*) menunjukkan good corporate governance dengan proksi komisaris independen mampu memoderasi pengaruh antara *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Begitu juga komite audit mampu memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba.. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan manufaktur tahun 2017– 2018.

Yasa, dkk. (2020) dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini adalah 46 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas, dengan variabel dependen manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan *leverage* dan

profitabilitas sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan manufaktur tahun 2016 – 2018.

Penelitian Asyati dan Farida (2020) dengan judul penelitian Pengaruh Good Corporate Governance, *Leverage*, Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Stud Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018). Sampel dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit sebagai variabel independent serta manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Variabel *leverage* dan kualitas audit tidak berpengaruh pada manajemen laba. Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas

audit sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020 - 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan manufaktur tahun 2016– 2018.

